Pendampingan Transformasi Digital Akuntansi untuk Meningkatkan Kinerja UMKM di Kota Palembang

[1]Fransisca Dyah Anggraini, [2]Feby Astrid Kesaulya, [3]Michelle Pricely, [4]Cornelia Kirania Regita Celcia, [5]Angela Sally, [6]Gloria Paulina Marpaung
**Corresponding Author*
[1,2,3,4,5,6] Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas Palembang
email: [1]dyah_anggraini@ukmc.ac.id, [2]feby@ukmc.ac.id, [3]michellepcly@gmail.com,
[4]corneliakirania16@gmail.com, [5]angelaasally@gmail.com, [6]gloriapaulinaaaaam@gmail.com

Abstract

This community service program aimed to strengthen the financial management capacity of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) through digital accounting transformation assistance in Palembang City, Indonesia. The program responded to partners' constraints, including limited digital literacy, basic accounting knowledge, and continued reliance on manual bookkeeping that did not consistently separate business and personal finances. A participatory mentoring approach was implemented with 30 MSME owners from various business sectors. The activities comprised initial needs identification, awareness sessions, technical training, implementation assistance, and monitoring and evaluation. During technical training, participants practiced recording transactions, organizing financial data, preparing journals, and producing simple financial statements using a Microsoft Excel-based accounting application. Subsequent mentoring supported participants in applying the recording procedures to their daily business activities and addressing technical difficulties. Evaluation was conducted descriptively through observation of participants' practices, mentoring records, and monitoring activities. The results indicated improved understanding of digital accounting, more orderly transaction recording, increased ability to prepare simple financial statements, and greater use of financial information to review business conditions. Participants also showed increased confidence in using the application, although differences in digital literacy and access to technological devices remained challenges. Because the evaluation was descriptive and no documented pre-test and post-test scores were available, the results are presented as observed changes rather than quantified effects. The program demonstrates the practical value of combining hands-on training with continued assistance to support the adoption of digital accounting practices among MSMEs.

***Keywords** : business performance, digital accounting, digital transformation, mentoring, MSMEs.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kapasitas pengelolaan keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui pendampingan transformasi digital akuntansi di Kota Palembang. Program dilaksanakan sebagai respons terhadap keterbatasan mitra berupa rendahnya literasi digital, pemahaman akuntansi dasar, serta kebiasaan pencatatan manual yang belum secara konsisten memisahkan keuangan usaha dan pribadi. Kegiatan menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif dengan melibatkan 30 pelaku UMKM dari berbagai bidang usaha. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan implementasi, serta *monitoring* dan evaluasi. Dalam pelatihan teknis, peserta mempraktikkan pencatatan transaksi, pengelolaan data keuangan, penyusunan jurnal, dan pembuatan laporan keuangan sederhana menggunakan aplikasi akuntansi berbasis *Microsoft Excel*. Pendampingan berikutnya membantu peserta menerapkan prosedur pencatatan dalam aktivitas usaha sehari-hari sekaligus mengatasi kendala

teknis. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi praktik peserta, catatan pendampingan, dan kegiatan *monitoring*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman akuntansi digital, keteraturan pencatatan transaksi, kemampuan menyusun laporan keuangan sederhana, serta pemanfaatan informasi keuangan untuk meninjau kondisi usaha. Peserta juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menggunakan aplikasi, meskipun perbedaan literasi digital dan keterbatasan perangkat teknologi masih menjadi kendala. Karena evaluasi bersifat deskriptif dan tidak tersedia skor *pre-test* serta *post-test* yang terdokumentasi, hasil disajikan sebagai perubahan yang teramati, bukan sebagai pengaruh kuantitatif. Program ini menunjukkan manfaat pelatihan praktik yang dipadukan dengan pendampingan berkelanjutan untuk mendukung penerapan akuntansi digital pada UMKM.

Kata kunci : kinerja usaha, digitalisasi akuntansi, transformasi digital, pendampingan, UMKM.

---

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor, termasuk pengelolaan keuangan usaha. Transformasi digital di bidang akuntansi menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akurasi laporan keuangan, khususnya bagi pelaku UMKM (Pradnyani et al., 2024; Adrian & Sarjana, 2023; Suleman & Thalib, 2024). Penerapan sistem akuntansi digital tidak hanya berfungsi sebagai media pencatatan transaksi, tetapi juga membantu pengelolaan arus kas, penyusunan laporan keuangan, serta penyediaan informasi yang relevan untuk perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan bisnis (Adrian & Sarjana, 2023). Konteks lokal juga menunjukkan bahwa UMKM merupakan bagian penting dari perekonomian Kota Palembang. Data Dinas Koperasi dan UKM Kota Palembang menunjukkan terdapat 93.082 usaha mikro pada tahun 2024. Data pemerintah daerah juga menunjukkan bahwa sektor pengolahan pangan merupakan salah satu sektor yang menonjol, sehingga kebutuhan penguatan pengelolaan keuangan digital relevan bagi UMKM dengan karakteristik usaha yang beragam.

Pada skala usaha mikro, pencatatan keuangan yang sederhana tetapi konsisten merupakan fondasi bagi pengelolaan usaha. Pemilik usaha perlu mengetahui jumlah penerimaan, pengeluaran, persediaan, kewajiban, dan hasil usaha dalam periode tertentu. Apabila transaksi hanya diingat atau dicatat secara tidak teratur, pemilik akan kesulitan membedakan uang yang berasal dari kegiatan usaha dengan uang untuk kebutuhan rumah tangga. Akibatnya, perhitungan laba dapat menjadi kurang tepat dan keputusan pembelian persediaan maupun penggunaan kas berisiko didasarkan pada perkiraan. Sistem pencatatan digital dapat membantu mengorganisasi informasi tersebut secara lebih terstruktur, sepanjang pengguna memahami prosedur input dan melakukan pencatatan secara rutin.

Digitalisasi akuntansi dalam kegiatan ini tidak dimaknai sebagai penggunaan perangkat lunak yang kompleks atau mahal. Pendekatan yang dipilih adalah pemanfaatan aplikasi berbasis *Microsoft Excel* agar dapat dipelajari dengan perangkat yang relatif dikenal oleh peserta. Aplikasi tersebut digunakan sebagai sarana latihan untuk menghubungkan bukti transaksi dengan pencatatan dan laporan sederhana. Dengan demikian, substansi pembelajaran tetap berangkat dari prinsip akuntansi dasar, yaitu mengidentifikasi transaksi, mengelompokkan akun, mencatat transaksi, dan menyajikan ringkasan informasi keuangan. Pilihan teknologi yang sederhana juga mempertimbangkan karakteristik mitra dan kebutuhan agar sistem dapat digunakan setelah kegiatan selesai.

Literatur mengenai sistem informasi akuntansi pada UMKM menunjukkan bahwa kualitas informasi, ketepatan waktu, dan integrasi pencatatan berkaitan dengan kemampuan usaha dalam memantau kinerja keuangan. Lopung dan Rulindo (2023), misalnya, menemukan bahwa karakteristik

sistem informasi akuntansi, terutama cakupan informasi dan ketepatan waktu, berhubungan positif dengan kinerja keuangan UKM di Indonesia. Firdhaus dan Akbar (2022) juga melaporkan hubungan positif penerapan sistem informasi akuntansi dan pemanfaatan teknologi informasi dengan kinerja UMKM. Temuan tersebut menjadi landasan konseptual bahwa peningkatan kemampuan pencatatan bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan bagian dari penguatan pengelolaan usaha.

Di Indonesia, penerapan akuntansi digital pada UMKM masih menghadapi keterbatasan, antara lain rendahnya literasi digital, keterbatasan sumber daya manusia, dan dominannya pencatatan keuangan secara manual (OECD, 2021). Kondisi tersebut dapat berdampak pada kualitas laporan keuangan, ketepatan waktu penyusunan laporan, serta kualitas pengambilan keputusan. Hasil identifikasi awal dalam kegiatan ini juga menunjukkan bahwa sebagian mitra di Kota Palembang belum memisahkan pencatatan keuangan pribadi dan usaha secara memadai, sehingga informasi mengenai pendapatan, biaya, dan laba belum terdokumentasi secara sistematis (Bagana et al., 2025). Pendampingan pencatatan keuangan sederhana juga menunjukkan bahwa praktik langsung diperlukan agar pelaku UMKM dapat menerapkan pencatatan secara lebih tertib (Rahmadhani & Astuti, 2024; Minan et al., 2022).

Permasalahan pencatatan manual perlu dipahami sebagai persoalan proses sekaligus kapasitas pengguna. Sebagian pelaku usaha belum terbiasa menyimpan bukti transaksi, mengelompokkan pengeluaran, atau merekap transaksi pada akhir hari. Dalam situasi tersebut, memperkenalkan aplikasi tanpa pendampingan berpotensi menambah beban karena pengguna harus mempelajari teknologi sekaligus memahami konsep pencatatan. Oleh sebab itu, kegiatan ini menempatkan pengenalan konsep dan praktik sebagai satu rangkaian. Materi diberikan secara bertahap, dimulai dari transaksi yang dekat dengan aktivitas harian peserta, kemudian dilanjutkan dengan pengisian format pencatatan dan pembacaan hasil laporan.

Penguatan literasi digital juga perlu disesuaikan dengan konteks usaha. Pelaku UMKM tidak selalu memiliki staf administrasi khusus, sehingga pemilik sering menjalankan fungsi produksi, penjualan, pembelian, dan pencatatan secara bersamaan. Kondisi ini menjadikan kemudahan penggunaan dan kesesuaian prosedur sebagai pertimbangan penting. Pelatihan perlu menghindari istilah teknis yang tidak diperlukan dan menggunakan contoh transaksi yang mudah dikenali. Praktik berulang membantu peserta memahami bahwa pencatatan dilakukan segera setelah transaksi terjadi, bukan hanya ketika diperlukan untuk menghitung laba atau memenuhi kebutuhan administrasi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Kota Palembang menunjukkan bahwa implementasi sistem akuntansi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM (Anggraini & Khairunnisa, 2025). Temuan tersebut memperkuat pentingnya intervensi yang tidak berhenti pada pengenalan teknologi, tetapi dilanjutkan dengan pelatihan praktik dan pendampingan agar teknologi dapat digunakan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Sejumlah kegiatan pengabdian juga menunjukkan pentingnya pendampingan dalam membantu UMKM mengadopsi pencatatan keuangan digital (Bagana et al., 2025; Khoirunnisa & Wafa, 2025; Manap et al., 2024). Temuan kegiatan pengabdian lain juga memperlihatkan bahwa pelatihan dan pendampingan penggunaan aplikasi akuntansi membantu UMKM meningkatkan kemampuan penyusunan laporan keuangan (Alrizwan et al., 2024; Iqbal et al., 2026).

Penelitian terdahulu dan kegiatan pengabdian memberikan dasar bahwa adopsi teknologi perlu disertai peningkatan kemampuan pengguna. Sari dan Hariri (2024) melaporkan pelatihan digital accounting bagi UMKM yang diarahkan untuk memperbaiki pemahaman akuntansi dasar dan penggunaan perangkat lunak dalam pencatatan transaksi. Hasil penelitian Affandi et al. (2024) juga menempatkan adopsi digital dan literasi keuangan sebagai aspek yang berkaitan dengan kinerja usaha mikro dan kecil di Indonesia. Bukti tersebut memperkuat relevansi kegiatan yang tidak hanya memperkenalkan aplikasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan mengelola informasi keuangan.

Walaupun demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki ruang lingkup yang berbeda dari penelitian kuantitatif yang menguji pengaruh antarvariabel. Fokus kegiatan adalah proses peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan terhadap kelompok mitra tertentu. Oleh karena itu, hasil yang disajikan lebih menekankan perubahan praktik yang teramati selama kegiatan. Artikel ini tidak menyimpulkan bahwa penggunaan aplikasi secara langsung menyebabkan peningkatan omzet atau laba, karena indikator kinerja keuangan tersebut tidak diukur melalui desain evaluasi kuantitatif. Pembatasan klaim ini diperlukan agar simpulan tetap sejalan dengan data kegiatan yang tersedia.

Atas dasar permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk mendampingi pelaku UMKM di Kota Palembang dalam mengimplementasikan sistem akuntansi digital berbasis *Microsoft Excel*. Kebaruan kegiatan terletak pada kombinasi peningkatan kompetensi melalui pelatihan dengan implementasi langsung dan pendampingan berkelanjutan. Program diarahkan agar mitra tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan digital sesuai karakteristik usahanya.

Tujuan khusus kegiatan meliputi peningkatan pemahaman mitra mengenai manfaat pencatatan digital, peningkatan keterampilan memasukkan dan mengelompokkan transaksi, peningkatan kemampuan menyusun laporan keuangan sederhana, serta penguatan kebiasaan menggunakan informasi keuangan dalam meninjau kondisi usaha. Sasaran tersebut diterjemahkan ke dalam tahapan kegiatan yang saling berkaitan. Identifikasi kebutuhan menjadi dasar penyusunan materi, sosialisasi membangun pemahaman awal, pelatihan menyediakan pengalaman praktik, sedangkan pendampingan dan evaluasi membantu memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kegiatan usaha.

Kebaruan praktis kegiatan terletak pada penggabungan pelatihan berbasis praktik dengan pendampingan implementasi dalam rentang waktu setelah pelatihan. Mitra tidak hanya menerima penjelasan dan contoh aplikasi pada satu pertemuan, tetapi memperoleh kesempatan menerapkan prosedur pada transaksi usahanya sendiri. Tim kemudian memberikan dukungan ketika muncul kesulitan dalam memasukkan data atau memahami hasil pencatatan. Pola ini memungkinkan proses pembelajaran berangkat dari kebutuhan nyata mitra dan memberi ruang untuk penyesuaian berdasarkan karakteristik usaha.

2. Metode

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan *participatory mentoring* yang menempatkan pelaku UMKM sebagai mitra aktif selama seluruh rangkaian kegiatan. Sasaran kegiatan adalah 30 pelaku UMKM di Kota Palembang yang masih menggunakan pencatatan keuangan secara manual atau belum memanfaatkan aplikasi akuntansi digital secara optimal. Peserta dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan bahwa usaha masih aktif, memiliki kebutuhan terhadap pengelolaan keuangan yang lebih baik, dan bersedia mengikuti seluruh tahapan kegiatan. Karakteristik mitra menunjukkan bahwa peserta berasal dari beberapa jenis usaha, dengan dominasi perdagangan, serta memiliki lama usaha dan jumlah tenaga kerja yang beragam. Seluruh peserta dalam data kegiatan memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK. Karakteristik tersebut menjadi dasar penyesuaian metode pendampingan agar materi dapat dipahami dan diterapkan sesuai kondisi usaha masing-masing.

Pemilihan peserta dilakukan secara *purposive* karena kegiatan diarahkan kepada UMKM yang membutuhkan penguatan pencatatan keuangan digital. Kriteria peserta mencakup usaha yang masih aktif, memiliki kebutuhan untuk memperbaiki pengelolaan keuangan, dan bersedia mengikuti rangkaian kegiatan. Sebanyak 30 pelaku UMKM terlibat dalam kegiatan. Komposisi peserta tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh populasi UMKM Kota Palembang secara statistik, melainkan menggambarkan mitra yang menjadi sasaran intervensi pengabdian. Oleh karena itu, interpretasi hasil dibatasi pada konteks peserta dan pelaksanaan program.

Pengumpulan informasi awal dilakukan melalui observasi, diskusi, dan wawancara singkat. Informasi yang digali mencakup kebiasaan pencatatan, pemahaman akuntansi dasar, penggunaan perangkat digital, serta kendala dalam menyusun laporan. Hasil identifikasi digunakan untuk menentukan contoh transaksi dan materi praktik. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan masalah yang mereka hadapi, sehingga kegiatan tidak hanya bersifat satu arah. Tim juga dapat mengidentifikasi perbedaan kemampuan peserta sejak awal dan menyesuaikan intensitas bantuan selama pelatihan.

Pelaksanaan pelatihan menggunakan prinsip *learning by doing*. Peserta mengikuti demonstrasi penggunaan format pencatatan, kemudian mencoba memasukkan transaksi berdasarkan contoh dan aktivitas usaha masing-masing. Tim memberikan koreksi langsung apabila terjadi kesalahan pengelompokan atau pengisian. Materi praktik meliputi pencatatan penerimaan dan pengeluaran, pengelompokan transaksi, penyusunan jurnal sederhana, serta pemanfaatan ringkasan data untuk menyusun laporan keuangan. Penggunaan contoh yang dekat dengan aktivitas perdagangan, kuliner, jasa, dan industri rumah tangga dimaksudkan agar peserta dapat menghubungkan materi dengan kegiatan operasionalnya.

Pendampingan implementasi dilaksanakan setelah pelatihan, yaitu pada 1 April sampai dengan 20 Mei 2026. Pada tahap ini, tim membantu mitra ketika mulai menerapkan pencatatan digital dalam kegiatan usaha sehari-hari. Bantuan diberikan untuk memeriksa kelengkapan input, menelusuri kesalahan pencatatan, dan menjelaskan kembali langkah yang belum dipahami. Pendampingan tidak berarti tim mengambil alih pencatatan milik mitra; peserta tetap didorong untuk mengoperasikan aplikasi secara mandiri agar terbentuk kebiasaan dan rasa percaya diri.

Monitoring dan evaluasi dilakukan pada 2 Juni 2026 dengan memperhatikan kerapian pencatatan, ketepatan waktu penyusunan laporan, pemahaman penggunaan aplikasi, pemanfaatan informasi keuangan, serta respons peserta. Evaluasi menggunakan pendekatan deskriptif berdasarkan observasi dan praktik yang berlangsung selama program. Naskah kegiatan tidak memuat instrumen *pre-test* dan *post-test* dengan skor terukur. Karena itu, evaluasi tidak disajikan sebagai persentase peningkatan atau uji statistik, melainkan sebagai uraian kondisi sebelum dan sesudah yang dapat diamati oleh tim.

Tabel 1. Karakteristik Mitra UMKM

Karakteristik	Kategori	Jumlah/Proporsi
Jenis usaha	Perdagangan	23 UMKM (76,7%)
	Kuliner	4 UMKM (13,3%)
	Jasa	2 UMKM (6,7%)
	Industri rumah tangga	1 UMKM (3,3%)
Lama usaha	< 3 tahun	7 UMKM (23,3%)
	3–5 tahun	11 UMKM (36,7%)
	> 5 tahun	12 UMKM (40,0%)
Pendidikan terakhir	SMA/SMK	30 UMKM (100,00%)
Jumlah karyawan	0 orang	27 UMKM (90,0%)
	1–5 orang	3 UMKM (10,0%)
	> 5 orang	0 UMKM (0,0%)
Pencatatan awal	Manual	Dominan
	Belum tertib	Ditemukan
	Belum terpisah dengan keuangan pribadi	Ditemukan
Total mitra	**30 UMKM**	**100%**

Sumber: Data primer hasil identifikasi mitra UMKM, 2026

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Tahapan	Pelaksanaan dan manfaat	Waktu
Persiapan	Tim melakukan observasi, diskusi, dan wawancara singkat untuk memetakan pola pencatatan, pemahaman akuntansi dasar, literasi digital, serta kendala penyusunan laporan. Hasilnya menjadi dasar penyusunan materi sesuai kebutuhan mitra.	15 Januari 2026
Sosialisasi	Mitra diberikan pemahaman mengenai manfaat digitalisasi akuntansi, pentingnya laporan keuangan, dan pengenalan fitur aplikasi yang digunakan. Tahap ini membangun kesadaran mengenai nilai strategis digitalisasi.	25 Februari 2026
Pelatihan teknis	Peserta mempraktikkan pencatatan transaksi, pengelolaan data keuangan, penyusunan jurnal, dan laporan keuangan sederhana menggunakan aplikasi berbasis Microsoft Excel dengan metode learning by doing.	29 Maret 2026
Pendampingan implementasi	Tim mendampingi mitra ketika menerapkan sistem pada aktivitas usaha sehari-hari, membantu menyelesaikan kendala teknis, memeriksa prosedur pencatatan, dan menyesuaikan penggunaan sistem dengan karakteristik usaha.	1 April–20 Mei 2026
Monitoring dan evaluasi	Evaluasi membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan pada aspek pencatatan, ketepatan waktu laporan, pemahaman aplikasi, pemanfaatan informasi keuangan, serta kepuasan peserta. Monitoring juga digunakan untuk memastikan keberlanjutan penggunaan sistem.	2 Juni 2026

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Kegiatan Pengabdian

Tahap identifikasi permasalahan menunjukkan bahwa sebagian besar mitra masih melakukan pencatatan keuangan secara manual dan belum memisahkan pencatatan keuangan pribadi dengan usaha secara memadai. Kondisi tersebut menyebabkan informasi mengenai pendapatan, biaya operasional, dan laba belum terdokumentasi secara sistematis. Selain itu, rendahnya literasi digital menjadi salah satu kendala dalam penerapan sistem akuntansi digital.

Identifikasi awal juga memperlihatkan bahwa kebutuhan peserta tidak sepenuhnya sama. Sebagian mitra membutuhkan penjelasan mengenai pemisahan transaksi pribadi dan usaha, sedangkan mitra lain memerlukan bantuan untuk mengelompokkan pengeluaran dan memahami saldo kas. Pada usaha perdagangan, transaksi pembelian dan penjualan menjadi contoh yang dominan. Pada usaha kuliner, peserta perlu mengenali hubungan antara pembelian bahan baku, biaya operasional, penerimaan penjualan, dan hasil usaha. Perbedaan tersebut menjadi pertimbangan ketika tim memilih contoh dan memberikan arahan selama praktik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kendala akuntansi digital tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan aplikasi. Pengguna perlu memahami informasi apa yang harus dicatat, kapan transaksi dicatat, dan bagaimana hasil pencatatan digunakan. Jika bukti transaksi tidak disimpan atau pencatatan ditunda, aplikasi tidak dengan sendirinya menghasilkan informasi yang lengkap. Dengan demikian, perubahan perilaku pencatatan menjadi salah satu sasaran penting pendampingan. Peserta diarahkan membangun rutinitas pencatatan yang sederhana dan realistis sesuai kemampuan serta waktu yang tersedia.

Pada tahap sosialisasi dan edukasi, peserta mulai memahami manfaat digitalisasi akuntansi, terutama dalam meningkatkan efisiensi pencatatan, meminimalkan kesalahan, dan mempermudah akses terhadap informasi keuangan. Materi disampaikan dengan menyesuaikan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta.

Pada sosialisasi, materi tidak hanya menjelaskan manfaat teknologi, tetapi juga menekankan alasan mendasar pencatatan keuangan. Pemisahan keuangan usaha dan pribadi dibahas agar peserta dapat menilai hasil kegiatan usaha secara lebih objektif. Tim menjelaskan bahwa penerimaan penjualan tidak seluruhnya dapat dipandang sebagai keuntungan karena masih terdapat biaya bahan, biaya operasional, dan pengeluaran lain. Pemahaman ini menjadi pengantar sebelum peserta mempraktikkan pencatatan transaksi pada aplikasi.

Diskusi dua arah memberi ruang bagi peserta untuk menyampaikan pengalaman, termasuk kesulitan menggunakan perangkat dan kekhawatiran bahwa pencatatan digital terlalu rumit. Respons tim diarahkan pada langkah-langkah praktis, seperti memulai dari transaksi harian, menyimpan bukti transaksi, dan melakukan rekap secara berkala. Strategi tersebut membantu menghubungkan materi akuntansi dengan rutinitas usaha, sekaligus mengurangi jarak antara konsep yang disampaikan dan praktik yang harus dilakukan.

Pada tahap pelatihan teknis, peserta melakukan praktik langsung pencatatan transaksi, pengelolaan data keuangan, penyusunan jurnal, dan laporan keuangan sederhana menggunakan aplikasi berbasis *Microsoft Excel*. Pendekatan *hands-on* memberikan pengalaman langsung sehingga peserta lebih mudah memahami hubungan antara transaksi, pencatatan, dan laporan keuangan (Khoirunnisa & Wafa, 2025). Hasil ini sejalan dengan kegiatan pendampingan penggunaan aplikasi akuntansi yang menekankan praktik penyusunan laporan secara langsung (Alrizwan et al., 2024).

Praktik teknis dilaksanakan secara bertahap agar peserta dapat memahami urutan proses. Peserta terlebih dahulu mengenali bagian aplikasi dan jenis data yang perlu diisi. Selanjutnya, peserta memasukkan transaksi berdasarkan tanggal, keterangan, dan nilai transaksi, kemudian mengelompokkan transaksi sesuai kategori yang tersedia. Tim menjelaskan bahwa ketelitian dalam memasukkan data menentukan kualitas ringkasan informasi yang dihasilkan. Kesalahan tanggal, nilai, atau kategori dapat menyebabkan laporan tidak menggambarkan kondisi usaha secara tepat.

Setelah pencatatan transaksi, peserta diperkenalkan pada hubungan antara jurnal dan laporan keuangan sederhana. Penjelasan diberikan dengan bahasa praktis agar peserta memahami bahwa laporan merupakan rangkuman dari transaksi yang telah dicatat. Peserta juga diajak membaca informasi pendapatan dan biaya untuk memperoleh gambaran hasil usaha. Kegiatan ini tidak diarahkan untuk menghasilkan laporan yang kompleks, melainkan membangun kemampuan dasar dalam menyusun dan menggunakan informasi keuangan secara teratur.

Pendekatan praktik langsung memungkinkan tim mengetahui bagian aplikasi yang paling sering menimbulkan kesulitan. Ketika peserta mengalami kendala, tim memberikan contoh ulang dan meminta peserta mencoba kembali langkah yang sama. Proses demonstrasi, praktik, dan koreksi dilakukan secara berulang sesuai kebutuhan. Pola tersebut sejalan dengan prinsip pendampingan berbasis keterampilan, yaitu peserta memperoleh pengalaman mengerjakan sendiri dan tidak hanya mengamati fasilitator.

Pada tahap pendampingan implementasi, mitra mulai menerapkan sistem digital dalam aktivitas usaha sehari-hari. Pendampingan dilakukan untuk mengatasi kendala teknis, memastikan prosedur pencatatan berjalan dengan benar, serta menyesuaikan penggunaan sistem dengan karakteristik usaha masing-masing. Pendampingan juga meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian peserta (Alrizwan et al., 2024). Pendampingan implementasi juga dilaporkan membantu UMKM beradaptasi dengan aplikasi pembukuan digital dalam aktivitas usaha (Iqbal et al., 2026).

Pendampingan implementasi merupakan tahap penting karena situasi usaha sehari-hari dapat berbeda dari contoh yang digunakan saat pelatihan. Mitra perlu menyesuaikan kategori transaksi dengan jenis kegiatan usahanya, menentukan waktu pencatatan, serta menjaga konsistensi pengisian data. Tim membantu menjelaskan prosedur ketika peserta menghadapi transaksi yang belum dipahami atau ketika hasil rekap tidak sesuai dengan catatan yang dimiliki. Pendampingan juga digunakan untuk mengingatkan pentingnya menyimpan bukti transaksi sebagai dasar pencatatan.

Pada tahap ini, ukuran keberhasilan tidak hanya dilihat dari kemampuan peserta membuka atau mengisi aplikasi, tetapi juga dari pemahaman terhadap alur kerja. Peserta diharapkan mengetahui bahwa

transaksi perlu dicatat secara lengkap, data perlu diperiksa, dan ringkasan laporan perlu dibaca sebelum digunakan untuk mengambil keputusan. Perubahan menuju kemandirian berlangsung secara bertahap. Sebagian peserta masih membutuhkan arahan, sedangkan peserta lain mulai lebih percaya diri menjalankan prosedur secara mandiri.

Pada tahap *monitoring* dan evaluasi, ditemukan perubahan terutama pada kerapian pencatatan, ketepatan waktu penyusunan laporan, dan pemahaman terhadap kondisi keuangan usaha. Peserta juga mulai membiasakan pencatatan transaksi secara rutin dan memanfaatkan informasi keuangan untuk mengevaluasi perkembangan usaha.

Monitoring dilakukan untuk melihat apakah praktik yang telah diperkenalkan mulai digunakan setelah pelatihan. Aspek yang diamati meliputi keteraturan input transaksi, kelengkapan informasi, pemahaman terhadap laporan, dan kemampuan peserta menjelaskan kondisi keuangan usahanya berdasarkan catatan. Hasil *monitoring* menunjukkan adanya perubahan positif secara deskriptif pada aspek-aspek tersebut. Namun, karena tidak tersedia pengukuran numerik yang terdokumentasi untuk setiap indikator, perubahan tidak dinyatakan dalam besaran persentase.

Respons peserta juga menjadi bahan evaluasi untuk mengenali kendala yang masih perlu ditangani. Hambatan berupa perbedaan kemampuan menggunakan perangkat dan keterbatasan sarana menunjukkan bahwa satu model pelatihan belum tentu memberikan hasil yang sama bagi semua peserta. Pendampingan individual atau kelompok kecil dapat menjadi alternatif untuk peserta yang memerlukan pengulangan materi. Selain itu, penyediaan panduan penggunaan yang ringkas dapat membantu peserta mengingat urutan pencatatan setelah kegiatan selesai.

Tabel 3. Kondisi Mitra Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Aspek	Sebelum kegiatan	Sesudah kegiatan	Perubahan
Pemahaman akuntansi digital	Pemahaman peserta masih terbatas; sebagian mitra belum memahami manfaat dan alur pencatatan digital.	Peserta memahami manfaat digitalisasi, alur pencatatan, dan hubungan transaksi dengan laporan keuangan.	Meningkat
Pencatatan transaksi digital	Pencatatan masih dominan manual dan belum tertib.	Peserta mulai melakukan pencatatan transaksi secara digital dan lebih rutin.	Meningkat
Penyusunan laporan keuangan	Informasi pendapatan, biaya, dan laba belum terdokumentasi secara sistematis.	Peserta mulai menyusun jurnal dan laporan keuangan sederhana berbasis Microsoft Excel.	Meningkat
Pemanfaatan informasi keuangan	Informasi keuangan belum dimanfaatkan secara optimal untuk mengevaluasi usaha.	Peserta mulai memanfaatkan informasi keuangan untuk mengevaluasi perkembangan usaha.	Meningkat
Kemandirian menggunakan aplikasi	Peserta masih membutuhkan bantuan dalam menggunakan sistem digital.	Peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian setelah pendampingan.	Meningkat

Sumber: Hasil observasi, praktik, pendampingan, dan *monitoring* kegiatan, 2026

3.2 Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan transformasi digital akuntansi memberikan manfaat pada peningkatan kemampuan mitra dalam mengelola keuangan usaha. Perubahan terlihat pada keteraturan pencatatan, penyusunan laporan, serta pemanfaatan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggraini dan Khairunnisa (2025) yang menunjukkan hubungan positif antara implementasi sistem akuntansi digital dan kinerja UMKM. Temuan tersebut sejalan dengan kegiatan pengabdian yang menunjukkan bahwa implementasi pembukuan digital dapat meningkatkan kemampuan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan (Iqbal et al., 2026).

Jika ditinjau dari aspek pengelolaan, pencatatan yang lebih teratur dapat membantu pemilik usaha memperoleh gambaran mengenai arus penerimaan dan pengeluaran. Informasi tersebut penting untuk menilai kecukupan kas, mengidentifikasi biaya yang relatif besar, dan mempertimbangkan kebutuhan pembelian persediaan. Laporan sederhana juga dapat menjadi bahan komunikasi ketika pemilik usaha berdiskusi dengan keluarga, mitra, lembaga pembiayaan, atau pihak lain yang membutuhkan informasi usaha. Manfaat ini bergantung pada konsistensi dan ketepatan data yang dimasukkan oleh pengguna.

Temuan kegiatan ini sejalan dengan Lopung dan Rulindo (2023), yang menekankan pentingnya karakteristik sistem informasi akuntansi bagi kinerja keuangan UKM. Keteraturan informasi dan ketepatan waktu membantu pengguna memahami kondisi usaha, sedangkan pelatihan dalam kegiatan ini diarahkan agar mitra mampu menghasilkan informasi tersebut melalui pencatatan yang lebih sistematis. Hasil ini juga relevan dengan Firdhaus dan Akbar (2022), yang menunjukkan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi dan pemanfaatan teknologi informasi berkaitan dengan kinerja UMKM. Keselarasan tersebut bersifat konseptual; kegiatan ini tidak melakukan pengujian statistik untuk mengukur pengaruh antarvariabel.

Selain teknologi, literasi keuangan menjadi faktor yang mendukung pemanfaatan informasi. Pemilik usaha perlu memahami arti pendapatan, biaya, laba, dan arus kas agar hasil aplikasi tidak sekadar menjadi angka. Affandi et al. (2024) membahas keterkaitan adopsi digital, kinerja usaha, dan literasi keuangan pada usaha ultra-mikro, mikro, dan kecil di Indonesia. Dalam konteks kegiatan ini, materi akuntansi dasar diberikan bersamaan dengan praktik digital agar peserta dapat memahami fungsi informasi yang dihasilkan. Pendekatan tersebut diharapkan membantu mitra memanfaatkan pencatatan untuk meninjau kegiatan usaha, bukan hanya memenuhi kebutuhan dokumentasi.

Penggunaan *Microsoft Excel* juga memiliki kelebihan dan keterbatasan. Kelebihannya adalah format dapat disesuaikan dengan kebutuhan sederhana dan peserta dapat mempelajari proses pencatatan secara bertahap. Namun, penggunaan aplikasi tetap bergantung pada kemampuan pengguna dalam menjaga konsistensi input, menyimpan file, dan menghindari perubahan formula yang tidak disengaja. Sistem berbasis lembar kerja juga tidak otomatis menggantikan kebutuhan pengendalian internal, pemeriksaan bukti transaksi, atau pemahaman terhadap ketentuan akuntansi. Oleh karena itu, pemilihan aplikasi perlu disertai petunjuk penggunaan dan kebiasaan pencadangan data.

Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan pada Tabel 3 memperlihatkan perubahan yang bersifat kualitatif. Istilah "meningkat" dalam tabel merujuk pada pengamatan tim selama praktik dan *monitoring*, bukan hasil pengukuran dengan skala numerik. Penjelasan ini penting agar pembaca tidak menafsirkan perubahan sebagai peningkatan yang telah diuji secara statistik. Penelitian atau kegiatan berikutnya dapat menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*, rubrik keterampilan, serta catatan penggunaan aplikasi untuk menghasilkan bukti evaluasi yang lebih terukur.

Pendampingan menjadi komponen penting karena peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga memperoleh bantuan ketika menerapkan sistem dalam kondisi usaha yang nyata. Temuan ini konsisten dengan laporan kegiatan pengabdian yang menekankan praktik langsung dan pendampingan dalam membantu UMKM mengadopsi pencatatan keuangan digital (Bagana et al., 2025; Khoirunnisa & Wafa, 2025; Manap et al., 2024). Pendekatan pendampingan yang berkelanjutan juga relevan karena membantu peserta mengatasi kendala saat menerapkan praktik keuangan digital (Manap et al., 2024).

Peran pendamping tidak berhenti pada penjelasan teknis, tetapi juga mencakup pemberian umpan balik dan penguatan kebiasaan. Ketika ditemukan ketidaksesuaian antara catatan peserta dan data yang dimasukkan, tim membantu menelusuri sumber kesalahan. Peserta kemudian diarahkan melakukan koreksi dan memahami alasan koreksi tersebut. Dengan cara ini, proses pendampingan diharapkan membangun kemampuan memecahkan masalah, bukan ketergantungan pada fasilitator. Keterlibatan

mahasiswa dalam kegiatan juga memberi pengalaman pembelajaran kontekstual melalui interaksi langsung dengan pelaku UMKM.

Pendekatan partisipatif relevan karena mitra merupakan pihak yang paling memahami karakteristik transaksi dan kendala operasional usahanya. Tim menyediakan kerangka pencatatan dan pengetahuan akuntansi, sedangkan mitra memberikan informasi mengenai alur kegiatan usaha. Pertukaran pengetahuan ini membantu penyesuaian contoh transaksi dan prosedur penggunaan aplikasi. Kegiatan pendampingan dengan pola serupa juga dilaporkan dalam program pengabdian terkait digitalisasi pembukuan dan pelatihan aplikasi akuntansi (Bagana et al., 2025; Khoirunnisa & Wafa, 2025; Manap et al., 2024).

Kendala yang masih ditemukan meliputi perbedaan tingkat literasi digital antarpeserta dan keterbatasan penggunaan perangkat teknologi. Karena itu, pendampingan perlu bersifat adaptif dan berkelanjutan. Model yang menggabungkan sosialisasi, pelatihan, implementasi, serta *monitoring* dan evaluasi berpotensi direplikasi pada kelompok UMKM lain dengan karakteristik serupa.

Keterbatasan kegiatan perlu diperhatikan ketika menafsirkan hasil. Pertama, jumlah mitra sebanyak 30 UMKM dan pemilihan peserta dilakukan secara *purposive*, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi kepada seluruh UMKM di Kota Palembang. Kedua, karakteristik peserta didominasi usaha perdagangan dan seluruh peserta pada data kegiatan memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK. Ketiga, evaluasi disajikan secara deskriptif tanpa skor *pre-test* dan *post-test* yang terdokumentasi. Keempat, periode pendampingan relatif terbatas sehingga keberlanjutan praktik setelah program belum dapat dipastikan dalam jangka panjang.

Selain itu, indikator perubahan yang diamati terutama berkaitan dengan proses pengelolaan keuangan, seperti keteraturan pencatatan, kemampuan menyusun laporan sederhana, dan pemanfaatan informasi. Kegiatan belum mengukur perubahan omzet, laba, produktivitas, atau pertumbuhan usaha menggunakan data keuangan sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, istilah peningkatan kinerja dalam judul dan tujuan perlu dipahami dalam konteks penguatan kapasitas pengelolaan keuangan yang mendukung kinerja, bukan sebagai klaim peningkatan kinerja keuangan yang telah dibuktikan secara kausal. Penelitian lanjutan dapat mengukur indikator kinerja usaha secara lebih spesifik dan menggunakan periode observasi yang lebih panjang.

4. Simpulan

Keberlanjutan kegiatan diarahkan melalui pendampingan lanjutan, evaluasi berkala terhadap penggunaan sistem, serta pengembangan materi dan aplikasi yang lebih beragam sesuai kebutuhan UMKM. Kolaborasi antara perguruan tinggi, pelaku UMKM, pemerintah daerah, dunia usaha, dan komunitas UMKM perlu dipertahankan agar adopsi teknologi tidak berhenti pada tahap pelatihan. Kegiatan lanjutan juga dapat memperluas jumlah mitra, memperpanjang periode pendampingan, dan menggunakan evaluasi berkala untuk menilai konsistensi penerapan sistem akuntansi digital. Kegiatan pengabdian melalui pendampingan transformasi digital akuntansi pada 30 UMKM di Kota Palembang menunjukkan manfaat dalam meningkatkan kemampuan mitra mengelola keuangan usaha. Tahapan sosialisasi, pelatihan, pendampingan implementasi, serta monitoring dan evaluasi membantu peserta memahami dan menerapkan pencatatan transaksi serta penyusunan laporan keuangan secara digital. Pendampingan berkelanjutan juga membantu meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian mitra dalam menggunakan teknologi. Untuk keberlanjutan, diperlukan pendampingan lanjutan, evaluasi berkala, perluasan jumlah mitra, serta kolaborasi dengan pemangku kepentingan terkait.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Katolik Musi Charitas yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pelaku UMKM di Kota Palembang yang telah bersedia menjadi mitra, serta seluruh pihak yang membantu perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi kegiatan.

6. Referensi

Adrian, A., & Sarjana, S. H. (2023). Peran pemerintah dan industri jasa keuangan dalam mendukung transformasi digital UKM. AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 5(1), 29–38. https://doi.org/10.36407/akurasi.v5i1.795

Affandi, Y., Ridhwan, M. M., Trinugroho, I., & Adiwibowo, D. H. (2024). Digital adoption, business performance, and financial literacy in ultra-micro, micro, and small enterprises in Indonesia. Research in International Business and Finance, 70, 102376. https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2024.102376

Alrizwan, U. A., Lusiono, E. F., Suharman, Herjiden, & Sari, I. P. (2024). Pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan aplikasi Akuntansi UKM. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(6), 10762–10769. https://doi.org/10.31004/cdj.v5i6.36676

Anggraini, F. D., & Khairunnisa. (2025). Transformasi Ekonomi Digital dan Kinerja UMKM: Analisis Pengaruh Digitalisasi Akuntansi Terpadu. E-Journal Al-Dzahab, 6(2), 95–110. https://doi.org/10.32939/dhb.v6i2.5791

Bagana, B. D., Sunarto, Poerwati, T., Hardiningsih, P., & Maryono. (2025). Pendampingan dan pelatihan digitalisasi keuangan menggunakan aplikasi Lamikro di UMKM Kabupaten Banjarnegara. Jurnal Pengabdian Masyarakat (PENAMAS), 9(1), 17–24.

Dinas Koperasi dan UKM Kota Palembang. (2024). Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP) Dinas Koperasi dan UKM Kota Palembang Tahun 2024.

Firdhaus, A., & Akbar, F. S. (2022). Pengaruh penerapan sistem informasi akuntansi dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Gubeng Surabaya. Jurnal Proaksi, 9(2), 173–187. https://doi.org/10.32534/jpk.v9i2.2632

Iqbal, M., Supriyati, E., Wibowo, B. C., & Dahlan, M. (2026). Transformasi digital pengelolaan keuangan pada UMKM Nina Souvenir melalui pelatihan dan implementasi aplikasi pembukuan. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 7(2), 772–778. https://doi.org/10.31004/cdj.v7i2.56244

Khoirunnisa, E. T., & Wafa, Z. (2025). Pendampingan pencatatan laporan keuangan digital pada UMKM menggunakan aplikasi Lamikro. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka, 4(06), 1156–1165. https://doi.org/10.62668/sabangka.v4i06.1871

Lopung, T. M., & Rulindo, R. (2023). Accounting information system and SMEs' financial performance in Indonesia. Jurnal Akuntansi, 15(2), 200–214. https://doi.org/10.28932/jam.v15i2.6607

Manap, A., Lubis, A., Ginting, R. U. B., Sasmiyati, R. Y., Edy, N., Suyadi, & Yusnindar. (2024). Pelatihan dan pengembangan tata kelola keuangan bagi UMKM secara digital di Citeureup Kabupaten Bogor. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(5), 9051–9059. https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.35078

Minan, K., Novietta, L., & Nurmadi, R. (2022). Pencatatan laporan keuangan berbasis digital untuk usaha mikro, kecil dan menengah. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Digital (JUPED), 1(1), 12–18.

OECD. (2021). The digital transformation of SMEs.

Pradnyani, G. A. A. I., Dewi, N. K. A. J. P., & Sukmawati, P. S. (2024). Cloud computing and HR competency towards the performance of MSMEs in Denpasar. International Conference of Business and Social Sciences, 107–115. https://doi.org/10.24034/icobuss.v4i1.485

Rahmadhani, C., & Astuti, T. (2024). Pelatihan pencatatan laporan keuangan sederhana pada UMKM di Kecamatan Nanggulan. Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan, 4(6). https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.955

Sari, A. F. K., & Hariri. (2024). Pelatihan digital accounting guna peningkatan kinerja keuangan UMKM. PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 9(9). https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i9.7262

Suleman, N., & Thalib, M. K. (2024). Keberlanjutan UMKM ditinjau dari digitalisasi UMKM, financial literacy, dan behaviour financial. Gorontalo Accounting Journal, 7(1), 27–35. https://doi.org/10.32662/gaj.v7i1.3271